

SOAL UJIAN KOMPREHENSIVE

MK : ASPEK SOSIAL BUDAYA

SOAL-SOAL

TIPE A

1. Apa rasionalitas Pendidikan Luar Sekolah (PLS) harus berbasis potensi lokal menuju pada persaingan nasional dan global.
2. Mengapa perlu spirit yang berbasis sosial budaya dalam mengembangkan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam memasuki sistem dunia yang kini berada dalam semangat globalisme.
3. Bahwa ragam program, aktifitas dan atau kelembagaan PLS ada yang tumbuh dari lingkungan asal dan ada yang diadaptasi dari luar lingkungan asal seperti CLC yang kini tumbuh dibanyak daerah. Apa sejatinya CLC, mengapa ditempat asalnya berkembang pesat dan bahkan menjadi salah satu pilar pembangunan SDM dan ekonomi, sehingga bangsa itu termasuk salah satu raksasa dunia.
4. Terkait dengan soal 3, bagaimana strategi yang perlu ditempuh, jika konsep CLC tersebut diadopsi kedalam praksis PLS di Indonesia, yang dalam beberapa hal ada persamaan dan perbedaan pola pikir, sprit, dan setting.
5. Salah satu bentuk PLS yang tumbuh dari dalam yaitu seperti yang terjadi pada sistem ponpes, antara lain *sorogan, tutor sebaya atau peer teaching*, dst., yang nyata-nyata menjadi pendekatan pembelajaran yang handal. Jika hal itu ditranformasikan kedalam praksis pendidikan luar sekolah (diluar ponpes), maka bagaimana strateginya.
6. Dalam tradisi pemikiran masyarakat muncul aliran jabariah (terlalu pasif), qodariah (terlalu optimistik), bahkan Kasab (N-Ach) yang melecut kemajuan dan atau kemunduran peradaban suatu masyarakat.. Bagaimana agar ketiga pemikiran tsb dapat dijadikan dasar dalam upaya memajukan masyarakat Indonesia melalui PLS.

TIPE B

1. Sistem sosial budaya Indonesia yang beraneka ragam (multikultural), dalam beberapa hal mampu menjadi faktor perekat masalah kebangsaan, tidak saja pada hubungan antar etnik, intra etnik dan sub etnik. Dalam perpektif PLS, justru keberagaman itu harus menjadi modal dasar dalam mengembangkan ragam program PLS berbasis sosial budaya. Apa, mengapa dan bagaiman program PLS yang berbassis budaya lokal.
2. Teori perubahan sosial dan budaya **Karl Marx** yang merumuskan bahwa perubahan sosial dan budaya sebagai produk dari sebuah produksi (materialisme), sedangkan **Max Weber** lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan. Jika dua pandangan itu digunakan sebagai asas dalam pengembangan program PLS, bagaimana pendapat sdr., apa untung ruginya dan dampak sosiobudaya nya

3. Hakekat pendidikan adalah proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Berdasarkan ini, maka praksis pendidikan luar sekolah berkaitan dengan dan atau mengandung komponen-komponen (1) proses berkesinambungan, (2) proses menumbuhkembangkan eksistensi manusia; (3) eksistensi manusia yang memasyarakat; (4) proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya; (5) proses bermasyarakat dan membudaya dalam dimensi ruang dan waktu.
Persoalannya bagaimana hal ini dapat diimplementasikan, oleh karena itu buatlah contoh konkrit program pendidikan luar sekolah yang menjabarkan pandangan ini kedalam operasional sistem pendidikan luar sekolah secara **makro dan mikro**, dengan memperhatikan setting masyarakat tertentu (misalnya masyarakat kota vs desa, industri vs agraris, pegunungan vs pesisir, bersahaja/tradisi vs modern, dll).
4. Apakah artinya bahwa dalam menghadapi dan mempelajari perubahan masyarakat dan kebudayaan (lokal, nasional dan global), disiplin ilmu PLS bergerak melalui berbagai perspektif, antara lain perspektif: **struktural-fungsional, konflik, dan interaksi simbolik**. Berikan penjelasan mengenai ketiga perspektif itu dalam kaitan dengan upaya penyusunan program PLS yang berdimensi masyarakat lokal menuju ke arah kompetisi global.
5. Dalam pandangan para pemikir PLS bahwa **“belajar adalah menuntut ilmu, mencari sampai menemukan sumber kehidupan yang berlangsung sepanjang hayat”**. Sehingga orang yang belajar adalah orang yang mengalami (luluh diri dengan alam), mengayahi--menjiwai dan berkemampuan merekam sabda alam. Yang pada akhirnya menjelma menjadi orang yang mampu mengolah hasil pengalaman, penghayatan--penjiwaan tsb menjadi **pen-diri-an**. Dan justru dari kumpulan pendirian itu menjadi haluan hidup, pegangan hidup, menjadi action ideology .
Bagaimana grand strategi yang anda susun untuk mengimplementasikan konsep ini dengan pendekatan/metode yang benar-benar bernuansa ke PLS an.
6. Meskipun konsep CLC diadopsi dari luar, dalam perkembangannya tidak atau belum diapresiasi oleh banyak pihak secara optimal, meskipun dalam banyak contoh telah mampu menjadi salah satu pilar pembangunan SDM dan ekonomi. Apa CLC (konsep, latar belakang), mengapa CLC diterapkan di Indonesia.